

**DAKWAH *BI AL-LIS N* DENGAN TEKNIK HIBURAN  
DI KOTA BANDA ACEH**

**Sukardi**

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
E-mail: sukardi@yahoo.com

**Abstrak**

Dakwah adalah kegiatan komunikasi, dimana pendakwah (*dai*) mengkomunikasikan pesan kepada orang yang didakwahi (*mad'u*), secara perorangan atau kelompok, bagaimana mengungkapkan apa yang tersembunyi di balik perilaku manusia, hal ini jelasnya mengedepankan cara atau metode untuk menyampaikan atau menyodorkan pesan tersebut dengan benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar audiens menyambut dengan positif terhadap perlunya humor atau canda tawa dalam berdakwah agar tidak mengalami kebosanan dalam mendengar dakwah, sehingga dakwahnya menarik untuk diikuti. Dakwah *bi al-lis n* dengan teknik hiburan menurut ustazh/teungku di Kota Banda Aceh yang berlangsung selama ini pada umumnya para dai memberikan selingan hiburan dalam menarik minat audiens untuk mendengarkan ceramah dengan tidak menghilangkan substansi dari materi dakwah itu sendiri. Dampak positif dakwah *bi al-lis n* dengan teknik hiburan lebih memotivasi para audiens untuk mendengar dakwah, di sisi lain mereka tidak hanya mendengar dakwah secara pribadi tetapi sangat berimbas kepada keluarga untuk ikut sama-sama mendengarkan dakwah.

**Kata kunci:** *Dakwah bi al-lis n; Teknik hiburan; Mad'u*

**Abstract**

Da'wah is communication activitis in which the dai convey the messages to the maudu'i both personally and in group, how to express hte hidden behaviour of the humanbeing, it is clear must be putforward methof or tehniqye to convey or to deliver messages correctly. The result of the study show that most of audiens wellcome positively on the neccesity to have humor and gag in delevering the da'wa in order the listener are not bored in listening the conveying messages and the da'wa is interesting to be listened. Da'wah bi al lisan throught the intertaining tehniqye prevalent nowadays according to ust in Banda Aceh is that generally the dai entertain the listener in da'wa is to make the listener interested in without eleminating the substance of the da'wa. The positifive impact of the da'wa bi al lisan throught the entertaining tehniqye is that all the listener are motivated to listen to the da'wa. Besides, the listener not only listen for themselves but also bering any impact to their family to come together to listen to the da'wa.

**Keywords:** *Dakwah bi al-lisan; The entertaining da'wa tehniqye; Mad'u*

مستخلص

يقول الباحث إن المحاضرة هي أنشطة الاتصالات، حيث يوصل الداعي الرسالة إلى المستمعين سواء أكانوا كأفراد أو مجموعات، وكذلك يكشف السلوك الإنسان بأسلوب أو طريقة مناسبة بمقتضى الحال. وأظهرت النتائج أن معظم المستمعين بحاجة إلى الفكاهة أو الضحك في مضمون محاضرة كي لا يقع الملل عند الاستماع إلى المحاضرات، وذلك للاهتمام لمتابعتها. يرى بعض العلماء أن محاضرات عن طريق تسلية المستمعين التي وقعت خلال هذا الوقت تتمثل في إدراج الترفيه التي تجذب المستمعين للاستماع إلى محاضرة من خلال عدم مخالفة موضوع المحاضرة. الأثر الإيجابي من المحاضرات عن طريق تسلية المستمعين هو تشجيع المستمعين وعائلاتهم لاستماع محاضرة.

الكلمات الرئيسية: الدعوة; تسلية المستمعين

**A. Pendahuluan**

Dakwah adalah kegiatan untuk mengkomunikasikan kebenaran Ilahiah (agama Islam) yang diyakininya kepada pihak lain.<sup>1</sup> Dengan kata lain dakwah adalah kegiatan komunikasi, dimana dai mengkomunikasikan pesan kepada mad'u, secara perorangan atau kelompok, bagaimana mengungkapkan apa yang tersembunyi di balik perilaku manusia, hal ini jelasnya mengedepankan cara atau metode untuk menyampaikan atau menyodorkan pesan tersebut dengan benar. Keharusan tetap berlangsungnya dakwah Islamiyyah di tengah-tengah masyarakat itu sendiri, merupakan realisasi dari salah satu fungsi hidup setiap manusia muslim, yaitu sebagai penerus risalah Nabi Muhammad Saw, untuk menyeru dan mengajak manusia menuju jalan Allah, jalan keselamatan dunia akhirat. Disamping fungsi hidup sebagai khalifah di muka bumi ini. Sebagaimana firman Allah: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.* (Q.S Ali Imran: 194).

Firman Allah Swt. di atas memberikan apresiasi kepada umat Islam pada umumnya untuk menyeru sesama Islam kepada jalan-Nya, mengerjakan amal shaleh, dan hal ini merupakan bagian daripada kegiatan-kegiatan dakwah, begitu juga dengan dakwah *muj dalah* sebagai salah satu pendekatan dalam membentuk pribadi muslim yang melaksanakan amar ma'ruf dan menjauhkan diri dari kemungkaran sebagai salah satu alternatif dalam menghadapi kondisi dakwah pada saat ini.

---

<sup>1</sup>Andi Darmawan, *Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002),

## Sukardi

Permasalahan yang dihadapi selalu berbeda baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Namun demikian, permasalahan umat tersebut perlu diidentifikasi dan dicarikan alternatif pemecahan yang relevan dan strategis melalui pendekatan-pendekatan dakwah yang sistematis, dan profesional melalui metode dakwah.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang di pakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam, dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka peran itu bisa saja di tolak oleh si penerima pesan. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat al-Na 1: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”* (Q.S. al-Na 1: 125).

Dalam menyajikan materi dakwah, al-Qur’an terlebih dahulu meletakkan prinsipnya bahwa manusia yang dihadapi (*mad’u*) adalah makhluk yang terdiri atas unsur jasmani, akal, dan jiwa sehingga ia harus di lihat dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan simultan, baik dari segi materi maupun waktu penyajiannya.

Dakwah yang berkembang saat ini mulai menunjukkan kemajuan yang cukup pesat karena dakwah tidak lagi kita jumpai hanya pada acara-acara formal keagamaan yang terkesan tradisional dan sempit. akan tetapi sekarang, kita dapat melihat acara pengajian, tabligh akbar dan lain-lain telah dikemas sedemikian rupa sehingga audiens atau masyarakat dapat menerima dakwah dengan suasana lain. Sebagai contoh, dakwah lewat video, internet, tulisan dalam berbagai majalah, musik dan lain sebagainya.

Saat ini, sedang populer apa yang dinamakan dengan dakwah *bi al-lis n* dengan teknik menghibur melalui lelucon (kata-kata yang lucu) yang disampaikan para dai. Model dakwah ini telah banyak menarik perhatian masyarakat yang mulai bosan dengan sajian dakwah biasa-biasa saja. Perpaduan dakwah dengan hiburan, barangkali menjadi unsur terpenting dalam membangun animo masyarakat terhadap dakwah Islam. Namun di lain pihak sering kali dijumpai kadangkala lelucon itu memiliki nilai-nilai provokatif bahkan ada juga cerita-cerita israiliyat (dongeng) yang seharusnya tidak perlu disampaikan.

## DAKWAH *BI AL-LIS N* DENGAN TEKNIK HIBURAN

Penggunaan dakwah *bi al-lis n* dengan teknik menghibur terkadang memiliki efek samping dalam pelaksanaannya. Dapat dipahami bahwa maksud dari pelaksanaan dakwah ialah menyampaikan materi dakwah berupa nasihat-nasihat atau ajaran agama yang menuntut untuk menjalankan suatu peribadatan dan sebagainya. Namun, pada momen tertentu, pelaksanaan metode seperti ini banyak menimbulkan disorientasi dakwah yang sebenarnya. Hal ini dapat berupa kurangnya profesionalitas dari materi dakwah dengan muatan hiburannya, sehingga terkesan acara tersebut adalah acara komedi (misalkan) dari pada acara utamanya yakni dakwah Islam.

### B. Pembahasan

#### 1. Materi dan Teknik dalam Dakwah

Yang dimaksud dengan materi dakwah merupakan materi pokok dakwah khususnya tentang ajaran Islam yang mengajak umat manusia untuk taat kepada jalan Allah Swt. antara lain seperti akidah Islamiyyah, dan itu merupakan aspek akidah yang akan membentuk moral manusia. Maka dari itu yang menjadi kali pertama yang akan dijadikan materi dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan. Akidah yang menjadi materi utama itu mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain.

Akidah merupakan masalah fundamental dalam Islam yang menjadi titik tolak permulaan, begitu pula sebaliknya tegaknya aktivitas keislaman dalam kehidupan seseorang itu yang dapat menerangkan bahwa itu memiliki akidah atau mewujudkan kualitas iman yang dimiliki.<sup>2</sup>

Pada dasarnya al-Qur'an itu sendiri merupakan dakwah yang terkuat bagi pengembangan Islam karena al-Qur'an mencakup cerita orang-orang terdahulu dan syari'at-syari'at serta hukum-hukumnya. Di dalamnya juga mencakup antropologi dan membicarakan tentang seruan untuk mengkaji alam semesta serta keimanan dan sisi kehidupan umat manusia. Sementara itu, hadis Rasulullah Saw. merupakan hikmah petunjuk kebenaran. Oleh karenanya, materi dakwah Islam tidaklah dapat terlepas dari kedua sumber tersebut, bahkan jika tidak berpedoman dari keduanya (al-Qur'an dan Hadis) seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syari'at Islam.

---

<sup>2</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 199.

Ada tiga tahapan metode yaitu pertama dengan tangan (*bi al-yad*). Tangan di sini bisa dipahami secara tekstual terkait dengan bentuk kemunkaran yang dihadapi, tetapi juga tangan bisa dipahami dengan kekuasaan. Metode dakwah melalui kekuasaan sangat efektif bila dilakukan oleh penguasa yang berjiwa dakwah.

Metode dakwah dengan lisan (*bi al-lis n*), maksudnya dengan kata-kata yang lemah lembut, yang dapat dipahami oleh madu, bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati. Metode dakwah dengan hati (*bi al-qalb*). Yang dimaksud dengan metode dakwah dengan hati adalah dalam berdakwah hati tetap ikhlas, dan tetap mencintai madu dengan tulus, apabila suatu saat madu atau objek dakwah menolak pesan dakwah yang disampaikan, mengejek bahkan mungkin memusuhi dan membenci dai atau muballigh, maka hati dai tetap sabar, tidak boleh membalas dengan kebencian, tetapi sebaliknya tetap mencintai objek, dan dengan ikhlas hati dai hendaknya mendoakan objek supaya mendapatkan hidayah dari Allah Swt. Adapun materi dakwah yang disampaikan oleh dai umumnya berkenaan tentang, akidah, ibadah, muamalah, dan sejarah (*t r kh*).

Pada dasarnya materi dakwah Islam itu kembali apa tujuan dakwah, karena pada dasarnya apa yang terdapat dalam materi dakwah bergantung pada tujuan dakwah yang ingin dicapai. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Quran, bahwa: “Tujuan umum dakwah adalah mengajak ummat manusia (meliputi orang mukmin maupun kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah Swt, agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat”.<sup>3</sup>

Konsep dakwah Islam menawarkan sesuatu yang bisa mengantisipasi dan memberikan solusi atas munculnya berbagai problematika sosial dan keagamaan umat. Para dai harus merumuskan kembali strategi<sup>4</sup> pengembangan dakwah yang lebih substansial sehingga dakwah tidak hanya menyentuh persoalan-persoalan ummat di permukaan tapi menyelami dasar dan akar atau inti persoalan ummat.

---

<sup>3</sup>Moh, Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 134.

<sup>4</sup>Untuk mencapai strategi yang strategis maka dalam berdakwah harus memperhatikan SWOT yaitu: S: Strength (kekuatan), dengan memperhitungkan kekuatan yang dimiliki termasuk kemampuan da'i, dana, dan medianya. W: *Weakness* (kelemahan), dengan mempertimbangkan kelemahan sebagaimana aspek kelebihan. O: *Opportunity* (peluang), yaitu mampu melihat seberapa besar peluang yang mungkin tersedia, sehingga peluang kecilpun dapat dimanfaatkan. T: *Threats* (ancaman), yakni seorang da'i harus mampu melihat dan membaca adanya ancaman dari luar. Selanjutnya lihat Rafiuddin dan Maman Abdul Jalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 77.

## DAKWAH *BI AL-LIS N* DENGAN TEKNIK HIBURAN

Untuk itu, agenda berat dai selain merubah *image* umat dari setiap persoalan adalah berusaha melakukan pemetaan dakwah terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi umat Islam dan sekaligus memberikan solusi alternatif.

Ada lima tanda bahwa dakwah seseorang dapat dinilai efektif, yaitu:

1. Melahirkan pengertian, apa yang disampaikan dimengerti oleh yang menerima;
2. Menimbulkan kesenangan, orang yang menerima pesan dakwah merasa bahwa seruan dakwah yang disampaikan dai menimbulkan rasa senang, sejuk, dan menghibur, tidak memuakkan dan menyakitkan;
3. Menimbulkan pengaruh pada sikap mad'u. Maksudnya, ajakan dan seruan dai dapat mempengaruhi sikap audiens dalam masalah-masalah tertentu, misalnya sikap seseorang ingin mengetahui ajaran yang sebenarnya;
4. Menimbulkan hubungan yang makin baik. Maksudnya, semakin komunikatif interaksi dengan mad'u, baik melalui ceramah, konsultasi, bermuamalah atau pergaulan biasa membuat hubungan antara kedua belah pihak semakin dekat dan semakin akrab serta saling membutuhkan;
5. Menimbulkan tindakan. Maksudnya, dengan dakwah yang terus-menerus dilakukan audiens kemudian terdorong bukan hanya dalam mengubah sikap, tetapi sampai pada mau melakukan apa yang dianjurkan oleh dai.<sup>5</sup>

Karena itu, peran dan pengaruh dai sangat besar. Memang, dalam sebuah proses komunikasi, pesan yang diterima audiens (*komunikan*) bukan hanya ditentukan oleh isi pesan (*content*) saja, melainkan oleh berbagai faktor, dan faktor tersebut yang terpenting adalah komunikator (dai, pembicara, penyampai, komunikator). Komunikator pada hakikatnya tidak hanya mengkomunikasikan sebuah pesan, tetapi dirinya sendiri adalah pesan itu sendiri.<sup>6</sup> Oleh karenanya dai sebagai bagian yang memiliki kepribadian terpuji dan jauh dari terjaga.

### 1. Dampak Positif dan Negatif dari dakwah *bi al-lis n* Bagi Mad'u

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat merupakan salah satu miniatur pemerintahan sebuah negara. Karena di masyarakatlah sebuah sistem keteraturan diberlakukan. Sistem keteraturan yang dimaksud adalah tata nilai yang masih

---

<sup>5</sup>Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 31-32; Lihat juga Jalaluddin Rachmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 13-16.

<sup>6</sup> Aristoteles dalam Jalaluddin Rachmat mengungkapkan bahwa seorang komunikator itu "he doesn't communicate what he says, he communicate what he is". Lihat: Jalaluddin Rachmat, *Psikologi Komunikasi ...*, 255.

dipertahankan seperti etika dan moral dalam cakupan agama. Audiens merupakan salah satu unsur dalam dakwah. Proses dakwah tersusun dari beberapa unsur atau komponen, yaitu: subjek (*d' i*), materi (*m ddah*), metode (*ar qah*), media (*was lah*), objek (*mad'u*) dan efek (*atsar*) dakwah.<sup>7</sup>

Modernisasi dakwah yang mampu menarik audiens tanpa harus mengenyampingkan muatan isinya. Apa yang dilakukan oleh para dai menghibur dengan rangkaian kata demi kata humor atau canda dan tawa memang tak sepenuhnya mempengaruhi ataupun merubah masyarakat secara total sesuai tuntunan agama. Mereka masih sebatas menyampaikan, mengenalkan nilai-nilai agama dan menghibur tanpa tahu tindak selanjutnya ataupun memonitoring *mad'u*. Sebagai bukti mengerti tidaknya umat ini dengan Islam adalah akan terlihat mereka melakukan kebaikan dan meninggalkan perbuatan tercela. Tidak hanya sebatas itu, akan tetapi kebaikan itu juga akan berimbas kepada keluarga dan masyarakat.

Di dalam memerankan perubahan sosial tersebut, dakwah tidak hanya merupakan upaya yang terbatas pada tabligh (penyampaian) atau upaya penyadaran saja, tetapi dakwah juga merupakan upaya-upaya yang bersifat lebih sistematis dalam kegiatan yang dapat menopang dakwah dalam rangka mencapai tujuan-tujuannya. Diantara upaya-upaya tersebut adalah mengarahkan kesadaran umat, agar orientasi dan kontribusi dakwahnya semakin jelas, sehingga kerja-kerja dakwah menjadi sinergis, efisien dan produktif, karena umat yang sudah menyadari akan potensi dirinya.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden khususnya para dai terhadap dampak positif dan negatif dakwah *bi al-lis n* melalui lelucon dan canda tawa untuk menghibur audiens ditanggapi beragam oleh dai di Kota Banda Aceh. Sebagaimana disampaikan oleh Teungku Syukri Daud bahwa model dakwah yang demikian banyak mudharatnya ketimbang manfaat yang didapatkan, artinya lebih banyak dampak negatif dari pada positifnya. Menurut Teungku Syukri Daud salah satu negatif adalah audiens menutupi hatinya karena banyak tertawa, substansi dakwah tidak tercapai karena yang mereka ingat hanyalah bahasa lelucon semata-mata. Menurut Tenguku Umar Ismail dakwah dengan teknik menghibur ini memiliki dampak negatif, namun demikian tidak dapat dipungkiri adanya dampak positif di

---

<sup>7</sup>Yusup Tajri, *Olahraga Beladiri sebagai Media Dakwah; Studi Deskriptif atas Beladiri Syufu Taesyukhan* (Bandung: Al-Ma'arif, 2005), 2.

## DAKWAH *BI AL-LIS N* DENGAN TEKNIK HIBURAN

dalamnya antara lain keberlangsungan dakwah akan menarik untuk diikuti oleh audiens mereka tidak bosan.

Salah seorang warga Ulee Kareng menyampaikan lelucon dan candaan dalam dakwah memberikan dampak positif, akan tetapi jangan terlalu banyak, karena akan membuat masyarakat larut dalam tertawa, sehingga mereka (*mad'u*) tidak mengalami perubahan dalam meningkatkan iman kepada Allah Swt. dai yang banyak canda tawa dalam menghibur audiens semata-mata akan memberikan kesan dampak negatif bagi audiens dalam upaya memperbaiki diri dalam taat kepada Allah Swt. Beberapa audiens lainnya juga menanggapi beragam, sebagian besar menyampaikan adanya dampak negatif dan sebagian lainnya menyikapi dakwah dengan model demikian akan memberikan dampak positif. Seperti kembali disampaikan oleh Bapak Muhammad Rizal canda tawa dalam dakwah sepertinya akan membuat audiens menutupi hati mereka.

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang berkaitan dengan materi dan dai ideal serta penyampaian dakwah dengan selingan lelucon ini, maka dapat penulis simpulkan bahwa pada umumnya dai dalam menyampaikan materi dakwahnya berkaitan kepada empat hal pokok yaitu: akidah, ibadah, syariah, mu'amalah dan tarikh. Adapun mengenai konsep dai yang ideal para dai memiliki persepektif yang berbeda. Para dai pada dasarnya dituntut untuk memahami karakter dai serta corak dakwah yang dipraktekkan Rasulullah Saw. di antaranya adalah sikap lemah lembut, memberikan keteladanan dalam masyarakat, pemaaf, penyabar, dan selalu memperbaiki diri untuk lebih siap menghadapi persoalan-persoalan umat.

Berkaitan dengan lelucon menurut penulis tidak selamanya lelucon itu bagus ataupun sebaliknya oleh karenanya dai harus dapat memilah dan memilih karakter audiens ketika penyampaian dakwahnya. Banyak sekali didapati dakwah yang menggunakan lelucon (apalagi lelucon yang provokatif dan ejekan kepada pihak lain) yang justru hasilnya kontraproduktif, yaitu membuat dai hilang kewibaannya.

Dengan demikian, dakwah *bi al-lis n* dengan teknik hiburan akan memberikan dampak positif dan negatif bagi audiens. Dampak positifnya audiens menjadi terhibur dan tidak jenuh dalam mendengarkan pesan-pesan dakwah konon lagi dakwah yang disampaikan butuh waktu yang cukup lama. Karena itu dengan adanya humor, kata-kata lucu dalam pesan-pesan dakwah interaksi antara dai dan audiens akan terjalin lebih baik. Sebaliknya dampak negatif adalah jika mereka larut dengan canda tawa, justru substansi dakwah yang ingin disampaikan tidak akan



mengena sasaran dan justru melupakan pentingnya perubahan diri untuk taat kepada Allah Swt.

Teungku Umar Ismail, S.Ag menyampaikan dalam salah satu dakwahnya adalah keteladanan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk seseorang memiliki moral, spiritual dan sosial. Bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran dai tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Perkembangan dakwah di Kota Banda Aceh dapat dikatakan berjalan dengan pesat, namun masih banyak rintangan dan hambatan bahkan rintangan yang ada dikategorikan pada permasalahan yang rumit, hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang dai yang mengatakan bahwa beliau melihat keadaan dakwah di Kota Banda Aceh masih berjalan di tempat dan belum terorganisir dengan baik, apalagi dai dengan teknik menghibur lebih banyak ketimbang dengan dai yang dapat menyentuh hati audiens untuk melakukan perubahan kepada arah yang lebih baik.

Umar Ismail menambahkan kondisi dakwah di Kota Banda Aceh pada dasarnya juga tidak jauh berbeda dengan keadaan dakwah yang berlangsung di beberapa wilayah Aceh lainnya, artinya dai yang mampu menampilkan perasaan menghibur para audiens akan semakin diminati oleh mereka.

Sebagaimana diakui oleh masyarakat Ulee Kareng lainnya bahwa setiap ada kegiatan Dakwah bisa dipastikan bahwa teknik menghibur ini sering sekali disampaikan oleh para dai. Beberapa masyarakat Syiah Kuala Kota Banda Aceh juga menambahkan bahwa praktek dakwah yang dilakukan oleh dai di Kota Banda Aceh manjadi kebiasaan disampaikan kata-kata yang dapat menghibur para mad'unya.

Teungku Syukri Daud berpendapat bahwa humor dalam dakwah boleh-boleh saja asal tidak bertentangan dengan tujuan dakwah serta substansi dari pesan-pesan dakwah yaitu menyampaikan *amar al ma'ruf an nahy al munkar*. Menurutnya dai haruslah fleksibel atau tidak kaku, karena zaman sudah berubah, kecanggihan yang ada kita dapat memanfaatkan untuk kegiatan dakwah.

Tgk. Bahagia Hadi juga sepakat bahwa humor itu tetap perlu dalam setia menyampaikan dakwah namun humor itu jangan dibuat buat, atau menceritakan cerita bohong, tetapi humor itu bisa diartikan dalam bentuk kata-kata sindiran, sebagai contoh “ di mesjid saya cukup banyak (*shaf*) sampai keluar mesjid yang melaksanakan shalat jamaah, tetapi yang ada hanya imam, muazzin dan dua orang

## DAKWAH *BI AL-LIS N* DENGAN TEKNIK HIBURAN

jamaah yang sudah tua”. Intinya yang dimaksud dengan banyak *shaf* adalah tulisannya, bukan jamaahnya. Beginilah contoh dari dakwah menghibur dengan menggunakan kata-kata humor yang disampaikan oleh ustadz yang ada di Kota Banda Aceh.

Menurut Ketua Umum PBNU KH. Said Aqil Siroj dalam satu komentarnya bahwa dai yang ada sekarang ini pada umumnya khazanah ilmunya minim, materi dakwahnya juga terkesan lawak-lawakan (lelucon) atau humor saja. Ini yang menjadikan tindakannya kurang menjadi panutan masyarakat. Namun demikian humor atau lelucon adalah bagian dari strategi dakwah selama dalam konteks dakwah.<sup>8</sup>

Dakwah yang baik adalah dakwah yang jauh dari lelucon atau humor. Karena lelucon bisa menghalangi pemahaman masuk ke dalam hati. Sedangkan Iman adalah urusan hati. Mata dan telinga adalah piranti yang bekerja untuk mempermudah pemahaman. Keduanya bekerja dan menyampaikan informasi ke dalam otak. Kemudian otak mengolahnya menjadi sebuah kesimpulan tentang benar atau tidaknya sebuah gambaran ilmu. Pelabuhan terakhir sebuah pengetahuan atau ilmu adalah hati. Untuk itulah diperlukan kesungguhan dalam penyampaian informasi. Hal yang demikian itu tidak dapat dilakukan dengan candaan.

Para ahli retorika, mengukur, minimal dua humor dalam satu jam ceramah. Para ulama Islam membatasi jenis humor itu tidak menyimpang dari makna dan tujuan dakwah. Jangan sampai terjadi humor yang justru bertentangan dengan esensi dakwah yang mengandung ajakan kepada kebaikan sekaligus pencegahan dari kemungkaran. Sedangkan menurut ‘Aid al-Qarni, humor dalam Islam diperbolehkan selama dalam koridor: kesopanan (etika), keimanan (akidah), tidak mengandung mudarat, tidak terjerumus kepada kesia-siaan (*laghwun*).<sup>9</sup>

Khusus tentang metode ceramah ini M. Quraish Shihab menyarankan kepada dai (penceramah) beberapa hal:

- (a) energik atau lincah.
- (b) berusaha membuat pendengar merasa “dekat” dengannya, sehingga lebih komunikatif, maka bahasa yang dipakai adalah bahasa penerima dakwah, dan menggunakan kalimat-kalimat yang populer di telinga pendengar. Jauhkanlah melontarkan idiom-idiom yang justru pendengar bingung. Ambillah kasus-kasus yang ada di tengah mereka.
- (c) Tidak perlu

---

<sup>8</sup><http://emka.web.id/ke-nu-an/2013/said-aqil-siradj-acara-dakwah-jangan-cuma-lelucon>, diakses pada tanggal 25 Mei 2013.

<sup>9</sup> <http://warnaislam.net/Usep-Ramli-HM-humor-sebagai-bagian-retorika-dakwah/> diakses pada tanggal 25 Mei 2013

## Sukardi

membuat gerakan yang berlebihan, seolah-olah sedang membaca puisi. Bergeraklah seperlunya dengan irama yang sesuai dengan ucapannya, (d) menguasai materi yang disampaikan, dan berusaha ada kesesuaian antara materi yang disampaikan dengan perilaku si dai (sebagai *uswah asanah*).<sup>10</sup>

Abdul Kadir Munsyi mengemukakan bahwa penggunaan metode ceramah akan berhasil dengan baik jika penceramah menguasai beberapa syarat yaitu:

1. Menguasai bahasa yang akan disampaikan dengan sebaik-baiknya dan bisa menghubungkan dengan situasi kehidupan sehari-hari.
2. Bisa menyesuaikan bahasa dan taraf kejiwaan, lingkungan sosial dan budaya bagi para pendengarnya.
3. Ketiga, suara dan bahasa diatur dengan sebaik-baiknya, meliputi ucapan, tempo, melodi, ritme, dan dinamika.
4. Keempat, sikap dan cara berdiri / duduk / bicara yang simpatik. Kelima, mengadakan variasi dialog dan tanya jawab serta humor.<sup>11</sup>

Intinya dari pendapat beberapa dai yang disebutkan di atas, sepakat bahwa dai dalam melakukan dakwah dengan menghibur atau kata-kata lelucon boleh-boleh saja namun, tidak menghilangkan substansi dari hakekat dakwah itu sendiri yaitu mengajak umat agar selalu meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah Swt.

### C. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dipahami bahwa materi dakwah *bi al-lis n* dengan menggunakan teknik hiburan di Kota Banda Aceh pada umumnya mudah dipahami. Pada umumnya masyarakat menyambut dengan positif terhadap perlunya humor atau canda tawa dalam berdakwah agar tidak mengalami kebosanan dalam mendengar dakwah, sehingga dakwahnya menarik untuk diikuti.

Dampak positif dakwah *bi al-lis n* dengan menggunakan teknik hiburan adalah untuk memotivasi para audiens dalam mendengarkan dakwah yang disampaikan. Di sisi lain mereka tidak hanya mendengar dakwah secara pribadi tetapi sangat berimbas kepada keluarga untuk ikut sama-sama mendengarkan dakwah. Selanjutnya semakin banyak yang ikut mendengar dakwah Islam maka akan semakin menambah penyebaran syiar Islam. Dakwah dengan humor akan membuat audiens tidak jenuh dan bosan. Adapun dampak negatif adalah audiens banyak mendatangkan mudharat karena kalau terlalu banyak tertawa akan menutupi

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan, 1992), 341.

<sup>11</sup> Abd. Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, cet. I, 1982), 31.

## DAKWAH *BI AL-LIS* N DENGAN TEKNIK HIBURAN

hatinya dan substansi dakwah tidak akan banyak tercapai karena yang audiens ingat hanyalah bahasa lelucon semata.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Darmawan, Andi. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002.
- Hasymi, A.. *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Mubarok, Ahmad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999
- Munsiy, Abd. Kadir. *Metode Diskusi Dalam Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash, cet. I, 1982.
- Rachmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Rafiuddin dan Maman Abdul Jalil. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Shaleh, Abdul Rosyad. *Management Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Tajri, Yusup. *Olahraga Beladiri sebagai Media Dakwah; Studi Deskriptif atas Beladiri Syufu Taesyukhan*. Bandung: Al-Ma'arif, 2005.
- Toha Yahya Omar. *Islam Dalam Dakwah*. Jakarta Al-Mawardi Prima, 2004.

### Referensi Online

<http://emka.web.id/ke-nu-an/2013/said-aqil-siradj-acara-dakwah-jangan-cuma-lelucon>

<http://warnaislam.net/Usep-Ramli-HM-humor-sebagai-bagian-retorika-dakwah>